

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian mengenai “Sinergitas Peran Aktor Pentahelix Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Batik Singkawang (Studi Kasus Tiga Penjuru Kota Singkawang)”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Simpulan Umum

Studi kasus tiga penjuru Kota Singkawang menunjukkan bahwa sinergitas peran aktor pentahelix sangat efektif dalam pemberdayaan masyarakat, serta proses dan program pemberdayaan masyarakat juga sangat efektif dalam menjaga eksistensi Batik Singkawang. Aktor pentahelix seperti akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media memiliki peran spesifik berdasarkan statusnya masing-masing. Tidak semua peran yang dijalankan oleh para aktor ini fungsional secara manifes dan laten, terdapat pula peran yang disfungsi. Proses pemberdayaan masyarakat dalam menjaga eksistensi dalam menjaga eksistensi Batik Singkawang melibatkan tiga tahapan utama yaitu *enabling* (pemberian kemampuan), *empowering* (pemberdayaan), dan *protecting* (perlindungan). Dalam rangka mencapai tujuan yaitu menjaga eksistensi Batik Singkawang, aktor-aktor pentahelix melakukan sinergitas peran yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Sinergitas yang harmonis antara akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media menciptakan ekosistem yang kondusif untuk keberlanjutan dan perkembangan Batik Singkawang, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap bernilai ekonomi tinggi dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

5.1.2 Simpulan Khusus

1. Peran Aktor Pentahelix Dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Eksistensi Batik Singkawang

Berbagai aktor pentahelix di Singkawang dengan status yang berbeda memiliki seperangkat peran, peneliti mengidentifikasi peran setiap aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang seperti akademisi yaitu peneliti, edukator, pendamping, fasilitator, moderator, motivator, pembimbing, inisiator, inovator, dan evaluator dalam pemberdayaan

masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang. Bukan hanya peran akademisi tetapi ada juga peran pengusaha seperti fasilitator, inovator, promotor, pendamping dan edukator, moderator dan jembatan penghubung, motivator, penggerak sosial, *branding*, *advertising* dan *selling product*, pembuat strategi, problem solver, memelihara kearifan lokal & lingkungan, exportir, dan evaluator. Kemudian peran komunitas seperti fasilitator, pendamping, akselerator, moderator, edukator, innovator, penggerak sosial, motivator, implementer, media sosial (promotor), evaluator dan kontributor. Ada juga peran masyarakat (non-komunitas) yaitu menjadi konsumen, kontributor, promotor, implementer, edukator, fasilitator, dan pengawas. Peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang yaitu regulator, pendamping, kontroler, fasilitator, moderator, promotor, katalisator, pengawas dan evaluator. Sedangkan peran media yaitu informator, promotor, edukator, katalisator dan mediator.

Setiap peran yang dilakukan oleh aktor-aktor ini tidak hanya memiliki fungsi manifes yang jelas tetapi juga fungsi laten yang tersembunyi, serta beberapa di antaranya ada peran aktor yang disfungsional seperti peran akademisi sebagai peneliti masih disfungsional terkait belum adanya penelitian mengenai dampak industri batik di Singkawang, pemanfaatan pewarna alami. Kemudian peran disfungsional pengusaha yaitu pengusaha batik di Singkawang belum mampu sepenuhnya menerapkan ekonomi hijau atau ekonomi berkelanjutan karena belum ada penyediaan Instalasi Pengelola Air Limbah (IPAL) untuk mengelola limbah basah seperti pewarna dan sisa air perebusan yang banyak lilin/malam, dan masih banyak menggunakan air untuk proses produksi batik.

Peran komunitas yang disfungsional yaitu terkait pendokumentasian motif batik beserta makna simboliknya, latar belakang penciptaan motif. Dan peran penggerak sosial dimana aktor belum mampu membiasakan anggota komunitas untuk menggunakan batik dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya peran pemerintah yang pengawasannya kurang efektif, dukungan yang kurang memadai dan implementasi kebijakan yang tidak konsisten. Hal ini dapat menghambat perkembangan industri batik. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan inklusif, memastikan bahwa semua kelompok masyarakat mendapatkan manfaat yang adil dan proporsional. Hal ini

mencakup peningkatan pengawasan, penyediaan dukungan yang memadai, serta konsistensi dalam implementasi kebijakan. Dengan mempertimbangkan keseimbangan antara dampak positif dan negatif, pemerintah dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi disfungsi yang ada. Dan peran disfungsional dari aktor media yaitu belum ada pendokumentasian motif batik berupa buku cetak ataupun elektronik serta artikel yang berisi deskripsi atau makna simbolik Batik Singkawang.

Peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang memiliki potensi disfungsional jika tidak dilaksanakan dengan baik dan terpadu. Akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media harus memastikan bahwa peran mereka tidak hanya memiliki fungsi manifes tetapi juga fungsi laten yang positif. Kolaborasi yang kuat dan implementasi yang efektif dari setiap peran sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam melestarikan dan mengembangkan Batik Singkawang sebagai warisan budaya yang berkelanjutan.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Eksistensi Batik Singkawang

Proses pemberdayaan ini untuk menjadikan dan mencetak generasi penerus yang dapat menjaga eksistensi batik terutama Batik Singkawang Kota Singkawang Kalimantan Barat. Karena sejatinya ada dua cara yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yaitu melalui *culture experience* dan *culture knowledge*. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat dalam menjaga eksistensi Batik Singkawang berarti memberikan kekuatan dan kesempatan kepada masyarakat lokal khususnya para pembatik dan pengrajin untuk memegang kendali atas produksi, distribusi dan pelestarian batik tersebut. Ini melibatkan penurunan dominasi pihak luar yang mungkin lebih kuat secara ekonomi atau politik, sehingga masyarakat lokal dapat lebih berdaya dalam menjaga warisan budaya mereka. Untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang, ini berarti melibatkan berbagai pihak seperti akademisi, pengusaha, komunitas, pemerintah dan media dalam sebuah upaya terpadu. Setiap komponen ini harus bekerjasama dengan masyarakat untuk menentukan apa yang dibutuhkan untuk

mempertahankan dan mengembangkan Batik Singkawang serta merancang strategi yang sesuai untuk mencapainya.

Dalam konteks Batik Singkawang, ini berarti meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan ekonomi dari batik tersebut. Proses pemberdayaan ini harus mencakup pendidikan dan pelatihan baik formal, nonformal maupun informal yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam pembuatan batik tetapi juga menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya tersebut. Dengan demikian, individu yang diberdayakan akan mampu berkontribusi secara efektif dalam menjaga eksistensi Batik Singkawang dan pada saat yang sama membangun peradaban yang lebih baik. Tujuan pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga menjadi upaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan, khususnya Batik Khas Singkawang atau Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru. Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat itu, ada empat prinsip, yaitu: prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian dan, prinsip berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat seringkali terkait dengan proses *enabling*, *empowering* dan *protecting*, yang masing-masing mengacu pada langkah-langkah konkret untuk memberdayakan masyarakat secara efektif. Setiap langkah memiliki program-program seperti pendidikan, pelatihan, pengembangan keterampilan, promosi serta pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya yang berdampak pada terjaganya eksistensi Batik Singkawang. Melalui langkah-langkah dan berbagai program itu, masyarakat setempat diberdayakan untuk menjadi pelaku utama dalam pelestarian, produksi dan pemasaran Batik Singkawang. Tentunya langkah-langkah tersebut dibuat dengan menerapkan manajemen strategi yang dilakukan oleh para aktor pentahelix dalam konteks pemberdayaan masyarakat meliputi langkah-langkah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses *enabling*, *empowering*, dan *protecting* untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang. Selain itu, analisis terkait proses *enabling*, *empowering*, dan *protecting* juga mempertimbangkan skema tindakan Parson yang mencakup aktor,

tujuan, situasi, dan standar normatif. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang, bangunan konsep sistem sosial melalui sistem tindakan penting untuk diupayakan. Konsep AGIL oleh Talcott Parsons dapat memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis proses pemberdayaan dalam tiga tahap yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Pada proses *enabling* yang dilakukan oleh aktor pentahelix berupaya mengaktifkan dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memungkinkan masyarakat atau komunitas secara aktif terlibat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya seperti Batik Singkawang. Proses *enabling* yang dilakukan bertujuan untuk memberikan dukungan, memberikan motivasi, sumber daya dan keterampilan yang diperlukan agar individu atau kelompok dapat berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam suatu kegiatan seperti program yang bertujuan untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang. Kegiatan-kegiatan pada proses *enabling* memfokuskan pada penguatan organisasi masyarakat lokal dan membangun unit basis produktif berdasarkan sumber daya lokal.

Pada proses *empowering* dilakukan melalui tiga sub proses yaitu sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi. Ada tiga cara pelaksanaan sosialisasi yaitu *conditioning* (pelaziman), *modelling* (imitasi/identifikasi), *internalization/learning to cope* (internalisasi). Kemudian ada tiga cara pula dalam melakukan internalisasi yaitu *keteladanan*, *pembiasaan* dan *sosialisasi*, dalam pembahasan penelitian hanya fokus pada keteladanan yang terbagi menjadi dua yaitu *internal modelling* dan *eksternal modelling*, kemudian pembiasaan. Enkulturasi batik melibatkan integrasi nilai-nilai batik secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari individu maupun kelompok, hal ini tidak hanya sebatas pemahaman tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari seperti kegiatan produksi, pemasaran dan pemeliharaan warisan budaya.

Sedangkan proses *protecting* tahap ini fokus pada perlindungan dan pembelaan terhadap kepentingan masyarakat yang lemah, dengan upaya untuk mencegah ketidaksetaraan dan praktik eksploitasi. Ini dapat dicapai melalui kebijakan yang adil dan penegakan aturan yang jelas untuk melindungi golongan yang rentan. *Protecting* juga berfungsi untuk menjaga keberlanjutan dari suatu program pemberdayaan. Oleh karena itu, wujud nyata dari proses ini dilakukan

dengan memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Proses *protecting* bertujuan untuk melindungi hak, keamanan dan keberlanjutan suatu kelompok, nilai-nilai yang terbentuk serta produk kebudayaan, dari potensi ancaman atau resiko.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh aktor pentahelix dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk membuat masyarakat konsientisasi dan menyadari pentingnya menjaga eksistensi kebudayaan mereka, yang melibatkan kearifan lokal seperti Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru. Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang telah dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Pemberdayaan dikatakan komprehensif ketika memenuhi sembilan indikator. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang telah memenuhi sembilan indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.18. Sembilan indikator yang terpenuhi yaitu sebagai berikut: (1) berbasis lokal; (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; (3) berbasis kemitraan; (4) holistik; (5) berkelanjutan; (6) akses sumber daya dan informasi; (7) kesadaran kritis; (8) partisipasi dan (9) kontrol.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan. Faktor-faktor pendukung pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, motivasi dan minat belajar dari masyarakat menjadi dasar utama, didukung oleh program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perencanaan program yang jelas dan matang, serta komitmen setiap aktor menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi dan partisipasi semua pihak termasuk akademisi, pemerintah, pengusaha, masyarakat, komunitas lokal dan media sangat diperlukan. Lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai seperti dana, infrastruktur, dan teknologi juga menjadi faktor penting. Dukungan dari tenaga pendidik serta kolaborasi dengan seniman lokal seperti PY memperkaya proses pemberdayaan. Pengetahuan guru tentang batik dan kreativitas dalam mengajar, dukungan serta keterlibatan orang tua dan kepercayaan masyarakat turut memperkuat upaya ini. Prinsip kesetaraan, keadilan dan inklusif harus diterapkan, dengan fasilitator yang profesional dan komunikasi yang terbuka dan dua arah. Partisipasi masyarakat,

perlindungan hukum terhadap produk Batik Singkawang (HAKI), serta tanggung jawab aktor sesuai keahliannya adalah elemen penting lainnya. Koordinasi yang baik, pemanfaatan modal sosial, penggunaan media secara efektif dan penerapan strategi promosi yang tepat semua bersama-sama membentuk kerangka yang kokoh untuk menjaga eksistensi batik Singkawang.

Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang mencakup beberapa tantangan signifikan. Koordinasi yang kurang di antara pihak-pihak terkait menjadi salah satu hambatan utama, diikuti oleh keterbatasan sumber daya finansial. Beban belajar yang tinggi pada siswa dan keterbatasan pengetahuan serta keterampilan guru mengenai Batik Singkawang juga menghambat proses pemberdayaan. Anak-anak yang mudah bosan dan kurangnya partisipasi, apresiasi, kesadaran serta minat masyarakat terhadap pelestarian budaya menambah kompleksitas tantangan ini. Selain itu, masyarakat yang terlalu berharap pada bantuan dana dari pemerintah, pola pikir yang menginginkan hasil cepat dan besar, serta sebagian kelompok yang belum berkeinginan untuk berubah, juga menjadi kendala. Persepsi negatif masyarakat terhadap industri batik memperburuk situasi, sehingga upaya pemberdayaan menjadi lebih sulit untuk dijalankan.

Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa alasan masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan adalah mereka memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan identitas lokal Kota Singkawang, sadar akan kewajiban untuk melestarikan budaya, adanya penghargaan tersendiri untuk Batik Singkawang, pemberdayaan menciptakan lapangan pekerjaan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga, generasi muda, maupun generasi tua, sadar bahwa dengan pendidikan dan pelatihan dalam membuat batik dapat mendorong pengrajin dan komunitas memperbaiki pola pikir dan penilaian terhadap batik. Selain itu, pemberdayaan dapat menjadi saluran untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, sebagian masyarakat telah sadar akan potensi industri batik yang dapat memberikan dampak positif pada peningkatan ekonomi mereka, karena tertarik dengan seni batik, dan untuk mengisi waktu luang.

Melalui proses ini, tujuan pemberdayaan adalah menciptakan dan membentuk generasi penerus yang memiliki kemampuan untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, khususnya Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru Kota Singkawang Kalimantan Barat. Jadi, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada perubahan individu secara pribadi, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dukungan ekonomi dan promosi menciptakan fondasi yang kuat untuk pelestarian Batik Singkawang dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menjadi suatu usaha untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga untuk menjaga dan melanjutkan warisan budaya seperti Batik Ragam Corak Singkawang dalam konteks Kota Singkawang di Kalimantan Barat.

3. **Aktor Pentahelix Melakukan Sinergitas Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Eksistensi Batik Singkawang.**

Dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang semua aktor perlu melakukan perannya masing-masing dan menyinkronkan peranan tersebut agar tidak tumpang tindih dengan peran aktor lainnya, maka perlu dilakukan sinergitas untuk bekerjasama. Faktor-faktor kolaborasi atau sinergitas antar aktor pentahelix yang efektif dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu faktor lingkungan eksternal, karakteristik organisasi, karakteristik individu, faktor relasional, dan instrumen kolaborasi antar organisasi. Dalam penelitian ini aktor pentahelix melakukan sinergitas peran mereka dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang dengan menetapkan tujuan bersama, komunikasi, koordinasi, umpan balik, adanya kepercayaan, kreativitas, dan kerjasama.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa dalam melakukan sinergitas peran aktor pentahelix ada faktor pendukung yaitu komunikasi efektif, koordinasi yang baik, kepercayaan, partisipasi aktif, komitmen, keterbukaan dan transparansi, pemahaman tujuan bersama, pembagian peran yang jelas, adaptabilitas dan fleksibilitas, penghargaan dan pengakuan, pembelajaran dari pengalaman dan manajemen konflik yang konstruktif. Sedangkan, faktor penghambat dalam sinergitas aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga

eksistensi Batik Singkawang yaitu jika kurangnya informasi mengenai proses sinergitas dan ketidaktahuan dalam menjalin kemitraan, kurangnya keterlibatan karena ada tanggung jawab lain, ketidakjelasan tujuan, kurangnya pendanaan, kurangnya kepercayaan, ketidakpahaman terhadap keberagaman, perbedaan budaya organisasi seperti kebijakan, nilai-nilai atau norma organisasi, kurangnya sumber daya yang diperlukan, konflik internal yang menghambat kerjasama dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, ketidak komitmen beberapa pihak dan konflik jobdesk, kurang keterbukaan, komunikasi dan perbedaan persepsi, ketidakmampuan menangani konflik, serta ego dan ketidakseimbangan kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menjalin suatu hubungan antara berbagai aktor pentahelix memerlukan atau dapat memanfaatkan modal sosial. Modal sosial mencakup berbagai upaya untuk mengoptimalkan potensi yang terdapat dalam jaringan hubungan sosial guna mendukung pencapaian keberhasilan ekonomi atau manfaat yang bersifat sosial. Dalam konteks ini, sinergitas pentahelix dapat diartikan sebagai upaya kolektif untuk mengoptimalkan potensi dalam jaringan hubungan sosial guna mendukung keberlanjutan dan keberhasilan Batik Singkawang. Bagian dari modal sosial dalam masyarakat yang menjadi fokus peneliti melibatkan unsur kepercayaan, norma, jaringan sosial, resiprositas, dan berbagi informasi. Modal sosial menghadirkan tiga tipologi yaitu modal sosial sebagai perekat atau pengikat (*Bonding Social*), modal sosial sebagai penyambung atau menjembatani (*Bridging Social*), modal sosial sebagai koneksi atau akses (*Linking Social*)/ *bridging social*. Dengan menggunakan tipologi modal sosial sebagai perekat, penyambung dan koneksi, sinergitas peran aktor pentahelix dapat dioptimalkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang. Kombinasi modal sosial ini memungkinkan terjadinya kerjasama yang efektif, inklusif dan keberlanjutan memastikan bahwa Batik Singkawang tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya tetapi juga berkembang sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis dan penjelasan yang telah diuraikan berikut sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang dengan pembagian peran yang lebih terstruktur, penyinkronan yang tepat dan terkoordinasi, seperti:

Peran akademisi sebagai peneliti, edukator, inovator, dan evaluator. Peran pengusaha sebagai promotor, pembuat strategi, exportir, inovator, dan fasilitator. Peran komunitas yang dapat dilakukan yaitu sebagai fasilitator, edukator, motivator, implementer dan promotor. Masyarakat non-komunitas juga berperan sebagai konsumen, promotor, kontributor, dan implementer. Peran pemerintah yaitu sebagai regulator, fasilitator, promotor, dan pengawas, sedangkan peran media, sebagai informator, promotor, edukator, mediator.

Dengan sinergitas yang efektif, tumpang tindih peran dapat dihindari, sehingga setiap aktor dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pemberdayaan. Pembagian peran setiap aktor dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, perlu melakukan koordinasi rutin agar terjadi penyinkronan, pembagian tugas yang jelas, komunikasi efektif, evaluasi berkala dan fleksibilitas, yaitu menyesuaikan peran dan strategi berdasarkan feedback dan perubahan situasi di lapangan. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan memerlukan kerjasama atau sinergitas untuk mencapai tujuan.

Peneliti menemukan dampak positif adanya sinergi peran antara pentahelix yaitu tidak terjadi tumpang tindih peran setiap aktor, adanya penyinkronan setiap program pemberdayaan dengan tujuan bersama, meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya Batik Singkawang. Industri Batik Singkawang mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi produksi, desain maupun pemasaran yang menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi pengrajin dan pelaku usaha lokal. Komunitas lokal terlibat aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan ekonomi terkait dengan Batik Singkawang, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal mereka. Meskipun terdapat sinergitas yang baik antar aktor pentahelix, namun masih terdapat tantangan dalam hal perorganisasian dan peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan bersama. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh, terutama di kalangan generasi muda, agar tradisi Batik Singkawang tetap lestari dan relevan dalam perkembangan zaman.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga eksistensi Batik Singkawang sangat bergantung pada sinergitas peran aktor pentahelix yaitu akademisi, bisnis, komunitas dan media. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pelestarian warisan budaya. Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa kerjasama yang efektif di antara aktor-aktor ini tidak hanya mendukung upaya pelestarian fisik dan artistik, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan ekonomi lokal. Sinergi ini bukan hanya tentang melestarikan kebudayaan tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dan identitas kultural yang kuat di Singkawang. Hubungan sinergitas ini dengan pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, inovatif dan kolaboratif dalam upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konsep pentahelix dapat diaplikasikan dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi suatu kesenian yaitu Batik Singkawang yang kaya akan nilai kearifan lokal. Dalam konteks ilmu sosiologi, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan sinergi yang menguntungkan untuk memperkuat identitas budaya lokal dan mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoritis yang substansial, menawarkan kerangka kerja untuk memahami dinamika kompleks interaksi sosial dan kekuatan struktural dalam konteks pelestarian budaya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang substansial bagi ilmu sosiologi. Kerangka kerja yang dibangun dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan tentang dinamika sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Misalnya, konsep-konsep seperti kolaborasi lintas sektor, kekuasaan dalam hubungan sosial, dan adaptasi terhadap perubahan global dapat diekspresikan lebih lanjut dalam kajian sosiologis untuk memahami bagaimana masyarakat modern mengelola warisan budaya mereka di tengah-tengah perubahan global yang cepat. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian identitas budaya lokal yaitu Batik Singkawang sebagai bagian dari

dinamika sosial yang lebih luas. Teori-teori sosiologi, seperti konsep fungsional struktural, modal sosial atau interaksi sosial dapat diterapkan untuk memahami bagaimana kekuatan politik, ekonomi dan sosial saling berinteraksi dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang pentahelix tidak hanya relevan dalam konteks pembangunan ekonomi atau sosial tetapi juga dalam menjaga keanekaragaman budaya yang kaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan sosiologi di perguruan tinggi dengan menyoroti pentingnya sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian budaya lokal seperti Batik Singkawang. Perguruan Tinggi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum yang memperkuat pemahaman mahasiswa tentang peran krusial pemerintah, akademisi, industri, masyarakat sipil atau komunitas dan media dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, serta untuk mengilustrasikan aplikasi teori-teori sosiologi dalam konteks praktis untuk memperkuat identitas lokal dan menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Jurusan pendidikan sosiologi di perguruan tinggi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program studi dan penelitian yang lebih fokus pada peran interdisipliner dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam program studi Pendidikan Sosiologi, hasil riset ini memberikan implikasi signifikan terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan mata kuliah etnopedagogi dan masyarakat multikultural. Dari penelitian ini, dapat dikembangkan kajian khusus mengenai rancangan model untuk memberdayakan masyarakat berbasis kearifan lokal. Batik Singkawang, yang memiliki makna simbolik tentang nilai persatuan, toleransi, dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat majemuk di Singkawang dapat menjadi fokus utama. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber belajar atau media ajar bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi terkait kearifan lokal atau *indigenous knowledge*, terutama yang berhubungan dengan Batik Singkawang. Batik ini tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan kearifan lokal di Singkawang, yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti persatuan dan toleransi kepada mahasiswa. Implikasi penelitian ini mencakup:

Pengembangan materi ajar, yaitu penelitian ini menyediakan bahan yang kaya untuk dikembangkan menjadi materi ajar dalam mata kuliah etnopedagogi dan masyarakat multikultural. Dengan mempelajari Batik Singkawang, mahasiswa dapat memahami bagaimana kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat yang beragam. Selanjutnya model pemberdayaan masyarakat, dimana penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Model ini bisa digunakan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan harmonisasi dalam masyarakat majemuk. Selanjutnya sumber belajar yang kontekstual, yaitu penggunaan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar dapat memberikan konteks yang lebih kaya dan relevan bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat melihat bagaimana teori-teori sosiologi dan etnopedagogi diterapkan dalam konteks nyata, yaitu dalam pelestarian dan pemberdayaan budaya lokal seperti Batik Singkawang.

Selain berimplikasi dengan ilmu sosiologi pada jurusan/prodi pendidikan sosiologi di Perguruan Tinggi, penelitian ini juga dapat digunakan untuk guru mata pelajaran sosiologi di SMA. Guru sosiologi di SMA dapat menggunakan temuan ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama lintas sektor dalam upaya pelestarian budaya. Selain itu, mereka dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup studi konkret tentang bagaimana berbagai aktor berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti, guru dapat membuat unit pembelajaran tentang bagaimana masyarakat setempat, pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga budaya berkontribusi dalam pelestarian. Membuat proyek seperti P5 yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai aktor dan mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kerjasama lintas sektor dalam pelestarian budaya. Guru sosiologi dapat menyusun modul yang menggabungkan aspek-aspek dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa.

Guru sosiologi juga dapat menerapkan model pembelajaran dengan memperkuat studi kasus konkret yang diambil dari penelitian ini. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis bagaimana berbagai aktor pentahelix

bekerjasama dalam melestarikan Batik Singkawang. Selain itu, proyek lapangan dapat diimplementasikan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamati dan berpartisipasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di lingkungan mereka sendiri. Guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti P5 yang akan memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan yang meniru kolaborasi pentahelix. Misalnya, siswa diberikan tugas untuk merancang program pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah lokal, komunitas, akademisi dan sektor swasta. Hal ini akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama tim dan pemecahan masalah. Selain itu pula, penelitian ini akan memberikan kesadaran bagi siswa tentang peran mereka sebagai agen pelestarian budaya, dan memberikan mereka kerangka kerja untuk melaksanakan pelestarian kearifan lokal daerah mereka.

Dengan menyoroti pentingnya pelestarian Batik Singkawang, guru sosiologi dapat menanamkan rasa bangga dan kesadaran budaya kepada siswa. Kegiatan seperti pameran batik, lokakarya pembuatan batik dan diskusi mengenai nilai budaya Batik Singkawang dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal. Karena penelitian ini, dapat dijadikan sumber ajar atau media ajar bagi guru di sekolah mengenai motif-motif Batik Singkawang, dan peran generasi muda dalam melestarikan batik, serta menjaga keharmonisan dalam nuansa multikultural. Penelitian ini juga menunjukkan peran penting media dalam pemberdayaan masyarakat. Guru dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran sosiologi dengan mengajak siswa untuk membuat konten digital seperti blog, video dan media sosial lainnya yang dapat mempromosikan pelestarian budaya lokal. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan digital siswa tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan sosiologi ke masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis yang mendalam tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang melalui pemberdayaan masyarakat yang kolaboratif.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka penelitian mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas sehingga kurang mendalam membahas topik secara spesifik, seperti peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang, proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh aktor pentahelix, untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang, serta sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang dan lebih menunjukkan keunikan batik di masing-masing penjuru Barat, Selatan dan Timur. Mengingat perkembangan zaman dan kondisi industri batik yang terus berubah, penelitian yang lebih spesifik dan mendalam sangat diperlukan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada setiap rumusan masalah tersebut secara lebih rinci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif serta untuk menyesuaikan dengan dinamika industri batik yang semakin kompleks dan kompetitif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat fokus pada adaptasi yang dilakukan oleh komunitas pembatik menghadapi globalisasi, makna simbolik setiap motif Batik Singkawang, pola asuh orang tua untuk mewariskan keterampilan membatik, kemudian dampak industri Batik Singkawang bagi lingkungan alam atau penciptaan pewarna alami bagi Batik Singkawang, atau implementasi ekonomi hijau (*green economy*) pada industri batik di Singkawang.

5.3.2 Bagi Aktor Pentahelix

1. Akademisi

Akademisi dapat meningkatkan penelitian interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang seperti sosiologi, ekonomi dan kimia untuk mengembangkan metode pewarnaan alami yang ramah lingkungan serta mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial dari pemberdayaan dan pelestarian batik. Akademisi juga dapat mengadakan program pelatihan dan workshop untuk masyarakat lokal tentang teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan, pengolahan limbah,

serta manajemen bisnis batik. Ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Selain itu para akademisi juga perlu aktif dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil penelitian mengenai Batik Singkawang di jurnal-jurnal ilmiah dan konferensi. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga mendukung pengembangan kebijakan berbasis bukti. Guru di sekolah dapat memotivasi dan mengapresiasi siswa dengan menggunakan produk batik buatan siswa. Selain itu, Batik Singkawang dapat dijadikan seragam sekolah bagi siswa maupun guru di Singkawang dengan bekerjasama dengan pembatik dan penjahit lokal. Langkah ini akan mendukung perkembangan Batik Singkawang dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Akademisi dapat bekerjasama dengan media membantu seniman batik dan komunitas pembatik membuat buku kumpulan motif batik beserta makna simboliknya, sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat luas terutama generasi muda. Guru Sosiologi dapat mengintegrasikan materi kearifan lokal terutama Batik Singkawang dalam pembelajaran, maupun bekerjasama dengan seniman batik untuk memberi pengalaman kepada siswa SMA mengenai proses dan teknik batik.

2. Bisnis/Pengusaha/Swasta

Pengusaha dapat mengembangkan dan menerapkan teknologi pengolahan limbah yang efektif dan ramah lingkungan. Penelitian dan pengembangan dalam bidang ini bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan akademisi, institusi penelitian serta pemerintah. Pengusaha perlu fokus pada inovasi produk batik yang menggunakan pewarna alami dan teknik produksi berkelanjutan atau ekonomi hijau. Ini dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing produk di pasar lokal dan internasional. Pengusaha perlu meningkatkan kemitraan dengan komunitas batik untuk mengelola limbah secara bersama-sama dan meningkatkan keberlanjutan produksi batik. Pengusaha dapat menyediakan IPAL (Instalasi Pengolah Air Limbah) dengan bekerjasama dengan pemerintah atau pengusaha lainnya. Selain itu, pengusaha batik juga dapat bekerjasama dengan para *influencer* untuk dapat mempromosikan Batik Singkawang.

3. Komunitas dan seniman batik

Komunitas dan seniman batik perlu melakukan pembukuan motif batik beserta makna filosofis atau simboliknya. Ini penting dilakukan untuk pelestarian budaya dan bisa menjadi referensi bagi generasi mendatang. Komunitas perlu mengadakan pelatihan rutin dan penyuluhan kepada anggota tentang teknik pembuatan batik yang ramah lingkungan serta pentingnya pelestarian makna budaya. Komunitas dapat membuat gerakan sehari menggunakan batik, hal ini akan membuat anggota terbiasa dalam menggunakan Batik Singkawang.

4. Pemerintah

Pemerintah perlu mengajukan indikasi geografis untuk Batik Singkawang. Ini akan memberikan perlindungan lebih lanjut dan pengakuan resmi terhadap keunikan produk. Pemerintah harus memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan untuk penelitian dan pengembangan teknologi pengolahan limbah, serta program pemberdayaan masyarakat. Pemerintah juga dapat membangun museum khusus untuk Batik Singkawang, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran tetapi juga sebagai pusat penelitian dan edukasi. Selain itu, pemerintah perlu menguatkan penerapan Perwali Kota Singkawang No. 47 tahun 2019 tentang pakaian kerja ASN, yang mewajibkan ASN untuk mengenai pakai batik asli, bukan batik printing. Ini bisa dilakukan dengan pengawasan ketat dan pemberian insentif untuk ASN yang mematuhi peraturan. Selain itu, penggunaan produk Batik Singkawang oleh ASN akan memberikan motivasi pembatik dan bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal Kota Singkawang. Pemerintah dapat bekerjasama dengan pengusaha batik untuk menyediakan kain batik, lalu bekerjasama dengan penjahit lokal untuk membuat baju seragam khusus ASN Singkawang.

5. Media

Media perlu mendokumentasikan secara menyeluruh kain batik beserta makna filosofis dan proses pembuatannya. Ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap Batik Singkawang. Media dapat meningkatkan kampanye edukatif yang menekankan pentingnya pelestarian

budaya batik dan dampak positif dari penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan dengan bekerjasama dengan beberapa *influencer* di Singkawang. Media dapat bekerjasama dengan akademisi dan komunitas untuk menyebarkan pengetahuan tentang Batik Singkawang melalui artikel, buku, dokumenter dan program televisi yang edukatif.